

MENJEMBATANI JARAK, MENEMBUS BATAS: ADAPTASI AKADEMIK MAHASISWA PAPUA

Nadiah Putri Dzakirah

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), nadiahputri.22011@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua dalam memenuhi tuntutan akademik di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang mengkaji pengalaman tujuh mahasiswa Papua dalam menghadapi perbedaan budaya, bahasa, gaya belajar, dan tuntutan akademik di perguruan tinggi. Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan penjodohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Analisis pada penelitian ini didasarkan pada Teori Strategi Adaptasi Bennett yang meliputi *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua beradaptasi melalui pemanfaatan Wi-Fi, perpustakaan, dan sumber belajar digital, pembiasaan bahasa Indonesia formal dan bahasa Jawa, keaktifan dalam diskusi dan presentasi, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, serta penggunaan AI sebagai pendukung pembelajaran. Strategi tersebut berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan sarana belajar, perbedaan bahasa, dan hambatan interaksi sosial, serta berlangsung bertahap hingga meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, relasi sosial, dan kesiapan akademik. Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap strategi adaptasi akademik secara kontekstual dan memperkaya penelitian yang telah ada dengan menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dukungan lingkungan akademik, relasi sosial, dan kesempatan terlibat dalam aktivitas kampus.

Kata Kunci: strategi adaptasi akademik, mahasiswa Papua, tuntutan akademik, pendidikan tinggi.

Abstract

This study aims to analyze the academic adaptation strategies employed by Papuan students to meet academic demands at the State University of Surabaya (UNESA). Adopting a qualitative approach with a single-case study design, the research examines the experiences of seven Papuan students in navigating differences in culture, language, and learning styles, as well as the academic demands of higher education. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using pattern matching, explanation building, and time-series analysis. The analysis is grounded in Bennett's Theory of Adaptation Strategies, encompassing adaptive behavior, adaptive strategy, and the adaptive process. The findings reveal that Papuan students adapt by utilizing Wi-Fi, libraries, and digital learning resources; familiarizing themselves with formal Indonesian and Javanese; actively participating in discussions, presentations, and student organizations; and using AI to support their learning. These strategies evolved in response to limited learning facilities, language barriers, and social interaction challenges, developing gradually to enhance communication skills, self-confidence, social relationships, and academic readiness. This study contributes by contextualizing academic adaptation strategies and enriching existing literature, demonstrating that successful adaptation is determined not only by individual capabilities but also by academic environmental support, social relationships, and opportunities to engage in campus activities.

Keywords: academic adaptation strategies, Papuan students, academic demands, higher education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama di daerah yang mengalami marginalisasi. Marginalisasi merupakan kondisi ketimpangan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan yang menyebabkan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan peluang Pembangunan (Nabilah dan Darmaningrum, 2023). Satu di antara wilayah yang masih menghadapi kondisi tersebut adalah Papua, yang ditunjukkan dengan tingginya angka

kemiskinan, keterbatasan pembangunan, rendahnya kualitas pendidikan, dan sedikitnya pemerataan sumber daya manusia (Afriansyah & Kusumaningrum, 2020).

Permasalahan pendidikan di Papua disebabkan oleh kondisi geografis, keterbatasan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta akses pendidikan yang belum merata. Sebagai wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), Papua mempunyai kualitas pendidikan yang relatif rendah dibandingkan wilayah lain di Indonesia (Tutukansa *et al.*, 2022). Kondisi tersebut mendorong putra-putri Papua untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di luar daerah guna mendapatkan pendidikan yang lebih layak dan berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12

Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan melalui program afirmasi, seperti Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) dan Program Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN), yang memberikan dukungan kepada mahasiswa dari daerah dengan keterbatasan akses pendidikan, termasuk Papua (KEMENDIKTISAINTEK).

Salah satu perguruan tinggi yang menjadi tujuan mahasiswa Papua adalah Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berdasarkan data Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan (DPTP) UNESA, terdapat 181 mahasiswa Papua aktif periode 2019-2025 yang tersebar di berbagai fakultas.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Papua Aktif di UNESA Periode 2019 s.d 2025

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1.	Fakultas Teknik (FT)	39
2.	Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)	12
3.	Fakultas Matematika dan IPA (FMIPA)	12
4.	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL)	8
5.	Fakultas Vokasi (FV)	8
6.	Fakultas Hukum (FH)	2
7.	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	16
8.	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	11
9.	Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK)	69
10.	Fakultas Psikologi (FPsi)	4
JUMLAH TOTAL		181

Sumber: Direktorat Pendidikan dan Transformasi Pendidikan (DPTP) UNESA

FIKK menjadi fakultas dengan jumlah mahasiswa Papua paling banyak, diikuti FT. Tingginya minat tersebut menunjukkan adanya motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dan mendapatkan peluang karier melalui pendidikan tinggi. Akan tetapi, kehadiran mahasiswa Papua di UNESA juga menghadirkan tantangan adaptasi karena mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan sistem pendidikan yang berbeda dari daerah asal. Adaptasi merupakan proses manusia dalam melakukan penyesuaian diri dan merespons perubahan baik fisik maupun sosial Helmi & Satria (dalam Hidayat *et al.*, 2023). Perbedaan tersebut kerap menimbulkan *culture shock*, yaitu tekanan dan ketidaknyamanan ketika individu berada dalam lingkungan budaya baru (Umy, 2022), yang selanjutnya dapat memengaruhi proses belajar, komunikasi, dan tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Salah satu tantangan adalah perbedaan bahasa, penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus dapat menghambat interaksi dan pemahaman mahasiswa Papua. Berdasarkan wawancara

awal pada 17 Januari 2026, salah satu mahasiswa Papua mengungkapkan.

“...perbedaan itu ada, contohnya seperti bahasa sehari-hari yang membuat terkendala, semisalnya bahasa Jawa. Jadi teman-teman di kampus itu sering memakai bahasa Jawa, sedangkan saya itu belum mengerti dan belum tahu artinya apa.”

Selain bahasa, perbedaan gaya belajar juga menjadi tantangan. Sebagian mahasiswa Papua terbiasa belajar dengan sumber belajar sederhana dan penggunaan buku yang lebih dominan, sedangkan pembelajaran di perguruan tinggi menuntut penggunaan teknologi, literasi digital, dan berbagai referensi akademik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan.

“Iya kalau bagaimana cara kita belajar itu berbeda, di saya punya tempat tinggal dulu saya jika belajar itu ya membaca buku atau ya membaca begitu, bisa gunakan internet tapi tidak sering. Kalau di UNESA sini itu, teman mahasiswa itu banyak yang sudah maju seperti bisa gunakan Wi-Fi kampus terus pakai fasilitas belajar yang sudah banyak ada di kampus begitu.”

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Papua membutuhkan proses adaptasi yang lebih kompleks untuk mengikuti sistem pembelajaran di perguruan tinggi secara optimal. Adaptasi merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sosial maupun akademik yang dihadapi (Lora dan Nurman, 2018). Tantangan tersebut turut memberikan pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa Papua dalam memenuhi tuntutan akademik. Tuntutan akademik merupakan tekanan dan beban yang harus dipenuhi mahasiswa selama pendidikan, baik berupa kewajiban akademik maupun target pencapaian tertentu (Irwanto, 2023). Dalam konteks mahasiswa Papua di UNESA, tuntutan tersebut tidak hanya berasal dari sistem pendidikan formal, tetapi juga target pribadi untuk memperoleh IPK tinggi dan mencapai predikat *cumlaude* sebagai bentuk tanggung jawab atas kesempatan pendidikan sekaligus upaya membuktikan kemampuan diri. Di sisi lain, tuntutan tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis berupa kecemasan, takut gagal, kurang percaya diri, dan kesulitan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Rahmawati, 2017). Tekanan psikologis yang berkaitan dengan kecemasan dan depresi tersebut berpotensi memberikan pengaruh pada motivasi serta pencapaian akademik mahasiswa Papua (Nathasya dan Irawaty, 2020).

afrianUntuk menghadapi kondisi tersebut, mahasiswa Papua menerapkan strategi adaptasi akademik, yaitu usaha menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan melalui pengembangan pola belajar, komunikasi, dan interaksi sosial yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Nur *et al.*, 2024). Strategi ini tidak hanya membantu memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga mendukung penyesuaian

terhadap budaya, bahasa, dan sistem pendidikan di UNESA (Zuhriyah *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai adaptasi mahasiswa Papua telah dilakukan, antara lain oleh Lora dan Nurman (2018) yang berfokus pada adaptasi sosial, Widiensyah *et al.* (2021) tentang bahasa sebagai media adaptasi, serta Warmasen *et al.* (2023) tentang adaptasi secara umum di daerah perantaraan. Akan tetapi, penelitian terdahulu cenderung menilai adaptasi secara tidak menyeluruh, terutama pada aspek sosial, budaya, dan komunikasi, serta menempatkannya sebagai upaya individual. Masih jarang penelitian yang mengkaji strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua secara terintegrasi dalam menghadapi tuntutan akademik di perguruan tinggi, termasuk pemanfaatan Wi-Fi kampus, jurnal digital, Artificial Intelligence (AI), fasilitas praktikum/laboratorium, metode pembelajaran dosen, dan dukungan teman sebaya. Selain itu, keterkaitan antar keterbatasan sarana pendidikan di daerah asal dengan pemanfaatan fasilitas fisik dan digital di perguruan tinggi juga belum banyak dikaji.

Hal tersebut menjadi dasar mengapa penelitian ini penting dilakukan guna menganalisis adaptasi akademik mahasiswa Papua secara komprehensif, tidak hanya sebagai kemampuan individu untuk bertahan, tetapi juga sebagai proses yang dipengaruhi oleh ekosistem kampus. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi strategi adaptasi yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan teknologi, termasuk pemanfaatan AI, serta menganalisis peran lingkungan kampus dalam membentuk proses adaptasi mahasiswa Papua secara bertahap yang dianalisis menggunakan Teori Strategi Adaptasi John W. Bennett.

Bennett memandang adaptasi sebagai proses aktif individu maupun kelompok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru (Christianto *et al.*, 2024). Dalam penelitian ini, mahasiswa Papua menghadapi perbedaan budaya, bahasa, gaya belajar, dan tuntutan akademik sehingga membutuhkan strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik UNESA. Teori Strategi Adaptasi Bennett terdiri atas tiga tahap, yaitu *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*. *Adaptive behavior* merupakan perilaku penyesuaian awal terhadap lingkungan baru, *adaptive strategy* merupakan cara atau langkah untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan, sedangkan *adaptive process* merupakan proses penyesuaian yang berlangsung terus-menerus dan dinamis (Saharuddin, 2007). Dengan demikian, penelitian ini memandang strategi adaptasi akademik sebagai upaya aktif mahasiswa Papua untuk mempertahankan dan meningkatkan pencapaian akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasar pada penelitian terdahulu, mengenai mahasiswa Papua seperti oleh Lora dan Nurman (2018), Widiensyah *et al.* (2021), serta Warmasen *et al.* (2023) sebagian besar masih berfokus pada adaptasi sosial, budaya, dan komunikasi bahasa secara umum. Kesenjangan penelitian dalam studi ini terletak pada belum diukurnya strategi adaptasi akademik yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital modern seperti fasilitas *Wi-Fi* kampus, jurnal digital, hingga *Artificial Intelligence (AI)*, serta bagaimana ekosistem kampus (fasilitas praktikum, metode dosen, dan dukungan teman sebaya) secara simultan membentuk proses adaptasi bertahap dari *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, hingga *adaptive process* dalam kerangka teori Bennett. Mengisi kesenjangan ini penting untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pola penyesuaian akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi.

Berpijak pada permasalahan tersebut, muncul pertanyaan yakni bagaimana dinamika kondisi awal dan hambatan akademik (*adaptive behavior*) yang dialami mahasiswa Papua terkait perbedaan latar belakang pendidikan, bahasa, dan gaya belajar? bagaimana penerapan strategi adaptasi akademik (*adaptive strategy*) yang mencakup dimensi pembelajaran mandiri, interaksi sosial, serta pemanfaatan teknologi digital dan *Artificial Intelligence (AI)*? serta faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang memengaruhi keseluruhan proses adaptasi akademik (*adaptive process*) mahasiswa Papua di Universitas Negeri Surabaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk memahami secara mendalam strategi adaptasi akademik yang dilakukan mahasiswa Papua dalam memenuhi tuntutan akademik di UNESA. Pendekatan kualitatif ini menjadi pilihan karena dapat menggali pengalaman, pandangan, serta proses penyesuaian diri mahasiswa Papua secara kontekstual dalam lingkungan akademik yang berbeda dengan latar belakang pendidikan sebelumnya (Sugiyono, 2024). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan jenis studi kasus tunggal (*single-case study*) yang berfokus pada pengalaman mahasiswa Papua di UNESA dalam menghadapi tantangan akademik selama menjalani proses perkuliahan. Desain ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di UNESA karena perguruan tinggi ini menjadi salah satu tujuan mahasiswa Papua dalam melanjutkan pendidikan dan memiliki jumlah mahasiswa Papua yang cukup banyak. Penelitian

ini berlangsung selama Juni 2025 hingga Mei 2026 yang mencakup tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Papua aktif di UNESA periode 2022 s.d. 2025 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu mahasiswa yang telah menjalani perkuliahan minimal satu semester, aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman adaptasi mereka (Sugiyono, 2024). Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tujuh informan utama yang berasal dari berbagai fakultas dan angkatan di UNESA.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara awal dilakukan pada 17 Januari 2026 sebagai tahap pendekatan awal untuk membangun hubungan nyaman dan terbuka dengan informan. Wawancara lanjutan dilaksanakan pada 30 Januari 2026 dan 11 Februari 2026 guna menggali informasi lebih mendalam terkait data yang dibutuhkan. Seluruh proses wawancara dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, tangkapan layar, dan dokumen visual lain yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan dan proses adaptasi belajar mahasiswa Papua di UNESA.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perancang, pengumpul data, pelaksana wawancara, sekaligus penganalisis data dengan bantuan pedoman wawancara sebagai acuan penggalan data penelitian (Sugiyono, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda untuk memperoleh data yang lebih kredibel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis studi kasus Robert K. Yin yang meliputi *pattern matching* (penjodohan pola), *explanation building* (pembuatan eksplanasi), dan *time series analysis* (analisis deret waktu) (Yin, 2022). Melalui teknik tersebut, data dianalisis secara sistematis untuk memahami pola strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua, proses terbentuknya strategi tersebut, serta perkembangan adaptasi mereka dalam memenuhi tuntutan akademik di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Adaptasi Akademik Mahasiswa Papua di UNESA

Mahasiswa Papua di UNESA menerapkan strategi adaptasi akademik sebagai upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Strategi adaptasi dipahami

sebagai tindakan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar dapat bertahan dan menjalankan aktivitas sesuai kondisi yang dihadapi (Syafi'i dan Sadewo, 2023). Kesadaran tersebut terlihat dari pernyataan A, “Pastinya mbak, ketika kita datang ke tempat baru, proses adaptasi memang perlu, strategi adaptasi juga harus ada biar kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.” (Wawancara MP-1A, 17/01/26). M juga menyatakan, “Benar, proses adaptasi itu memang tidak mudah mbak. Karena itu, saya merasa bahwa memang perlu kita menggunakan strategi yang tepat...” (Wawancara MP-2M, 17/01/26). Sementara itu, T mengungkapkan, “...beradaptasi di tempat baru itu memang sangat diperlukan ya Nad. Setiap orang punya cara masing-masing dalam proses adaptasi mereka, dan begitupun dengan strategi adaptasi yang mereka pakai.” (Wawancara MP-3T, 17/01/26).

Dalam konteks akademik, adaptasi dilakukan untuk menghadapi kewajiban dan tuntutan perkuliahan. I menjelaskan, “Kalau soal tuntutan di dunia perkuliahan ya kak, itu kan sudah menjadi kewajiban kita mahasiswa. Tapi, sebelum kita mahasiswa mampu memenuhi itu tuntutan dengan baik, kita perlu belajar memahami dan menyesuaikan diri terlebih dahulu.” (Wawancara MP-4I, 17/01/26). Berdasarkan temuan tersebut, strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua berkaitan dengan penyesuaian terhadap kondisi pembelajaran, komunikasi, dan tuntutan perkuliahan di UNESA.

Strategi Adaptasi Akademik Mahasiswa Papua

Penerapan strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua ditemukan dalam tiga bentuk, yaitu strategi adaptasi akademik, strategi adaptasi akademik bidang sosial, dan strategi adaptasi akademik pendukung.

Strategi Adaptasi Akademik

Memanfaatkan Wi-Fi Kampus dan Sumber Belajar Digital

Sebelum berkuliah di UNESA, mahasiswa Papua mengalami keterbatasan akses internet dan sarana pembelajaran. M menyatakan, “... di Papua untuk cari informasi lewat Google atau media sosial itu susah dan terbatas, karena sinyal sulit di sana.” (Wawancara MP-2M, 30/01/26). Setelah memasuki UNESA, mahasiswa memanfaatkan fasilitas Wi-Fi kampus untuk mendukung aktivitas akademik. T menjelaskan, “di UNESA fasilitasnya banyak, ada Wi-Fi yang bisa diakses pakai username sendiri yang lewat SSO itu.” (Wawancara MP-3T, 30/01/26).

Wi-Fi tersebut digunakan untuk mengerjakan tugas dan memperoleh sumber belajar digital. A menyatakan, “...saat ada tugas dari dosen, saya memanfaatkan Wi-Fi kampus untuk langsung mengerjakannya agar cepat selesai.” (Wawancara MP-1A, 17/01/26). Dengan

demikian, pemanfaatan Wi-Fi dan sumber digital menjadi salah satu strategi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi dan tugas perkuliahan.

Menggunakan Fasilitas Perpustakaan dan Sarana Belajar lain

Keterbatasan fasilitas pembelajaran di daerah asal mendorong mahasiswa Papua memanfaatkan fasilitas akademik yang tersedia di UNESA. M menyampaikan, “Fasilitas di sana belum merata dan belum lengkap, jadi kalau ada yang perlu dikerjakan tidak selalu gampang.” (Wawancara MP-2M, 30/01/26). Di UNESA, mahasiswa memanfaatkan perpustakaan fisik maupun digital sebagai sumber referensi. T menyatakan, “...ada perpustakaan online dan perpustakaan kampus dengan banyak buku, itu sangat membantu untuk referensi belajar.” (Wawancara MP-3T, 30/01/26).

Pemanfaatan fasilitas juga mencakup sarana pembelajaran lainnya. Ma mengungkapkan, “Aku sering ke perpustakaan untuk cari referensi, dan fasilitas seperti laboratorium juga sangat membantu pembelajaran.” (Wawancara MP-5Ma, 30/01/26). Temuan tersebut diperkuat dokumentasi mahasiswa Papua yang mengikuti praktik sidang di ruang simulasi Fakultas Hukum UNESA.



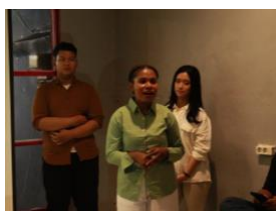
Gambar 1. Dokumentasi Mahasiswa Papua setelah Melaksanakan Praktik Sidang

Dokumentasi menunjukkan mahasiswa Papua mengikuti praktik sidang bersama mahasiswa lain sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Aktif Berbicara, Belajar, dan Berkomunikasi dalam Diskusi Kelas, Presentasi, serta Interaksi Akademik

Pada awal perkuliahan, mahasiswa Papua menghadapi rasa takut, malu, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Untuk mengatasinya, mahasiswa mulai meningkatkan partisipasi dalam diskusi dan presentasi. A menyatakan, “... awalnya saya takut, tetapi saya berusaha aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman agar lebih paham materi.” (Wawancara MP-1A, 17/01/26). T juga menyampaikan, “Aku mencoba aktif di kelas, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran saat presentasi.” (Wawancara MP-3T, 30/01/26).

Temuan tersebut diperkuat dokumentasi kegiatan presentasi mahasiswa Papua.



Gambar 2. Dokumentasi Mahasiswa Papua sedang Melakukan Presentasi Pembelajaran

Berdasarkan temuan tersebut, keaktifan dalam berdiskusi, presentasi, dan komunikasi akademik menjadi salah satu strategi adaptasi akademik yang membantu mahasiswa Papua meningkatkan kepercayaan diri, memperluas interaksi akademik, serta mendukung pemahaman materi perkuliahan di UNESA.

Strategi Adaptasi Akademik Bidang Sosial Mempelajari dan Membiasakan Diri dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dan Bahasa Jawa

Perbedaan penggunaan bahasa menjadi salah satu kondisi yang dihadapi mahasiswa Papua dalam lingkungan akademik UNESA. Adaptasi dilakukan melalui pengamatan, interaksi, dan bantuan teman sebaya. M menyatakan, “Aku memperhatikan bahasa yang digunakan teman dan dosen, lalu teman-teman juga membantu mengartikan hal yang belum aku pahami.” (Wawancara MP-2M, 17/01/26). T menyampaikan, “Aku meminta teman-teman tetap menggunakan bahasa mereka sehari-hari karena aku ingin belajar dan beradaptasi.” (Wawancara MP-3T, 17/01/26).

Pembiasaan juga dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam percakapan. An mengungkapkan, “...awalnya saya malu, tetapi kemudian saya bergabung dengan teman-teman untuk belajar berbicara dan saling membantu.” (Wawancara MP-6An, 17/01/26). Interaksi tersebut menjadi cara mahasiswa Papua mempelajari penggunaan bahasa yang berlaku dalam kehidupan kampus.

Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan atau Kegiatan Kampus

Organisasi dan kegiatan kampus menjadi ruang bagi mahasiswa Papua untuk membangun relasi dan memperoleh pengalaman. K menyatakan, “...dari organisasi juga aku dapat relasi bukan hanya dengan teman seangkatan tetapi juga dengan kakak tingkat yang punya lebih banyak pengalaman.” (Wawancara MP-7K, 17/01/26). T menambahkan, “...gabung organisasi sangat membantu untuk beradaptasi karena anggotanya beragam dan membuatku berkembang dalam banyak hal.” (Wawancara MP-3T, 17/01/26).

Temuan tersebut diperkuat dokumentasi keterlibatan mahasiswa Papua dalam berbagai organisasi kampus, seperti HMP, UKM, BEM, dan BSO.



Gambar 3. Dokumentasi Sesi Presentasi Mahasiswa Papua dalam Kegiatan BSO UNESA

Dokumentasi juga memperlihatkan mahasiswa Papua aktif menjadi pembicara dan presenter dalam kegiatan organisasi. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya menjadi sarana memperluas relasi sosial, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan proses adaptasi terhadap kehidupan akademik di UNESA. Organisasi kemahasiswaan dan kegiatan kampus berperan penting sebagai wadah bagi mahasiswa Papua untuk membangun jejaring, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta mempercepat penyesuaian diri dengan lingkungan perguruan tinggi.

Strategi Adaptasi Akademik Pendukung

Selain memanfaatkan fasilitas kampus dan membangun interaksi akademik, mahasiswa Papua juga menggunakan teknologi digital, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), sebagai strategi pendukung dalam proses adaptasi belajar di UNESA. AI dimanfaatkan untuk membantu memahami materi perkuliahan, mencari referensi tambahan, memperoleh informasi akademik, serta mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif.

Dalam praktiknya, mahasiswa Papua memanfaatkan AI sebagai sumber belajar tambahan yang mudah di akses kapan saja, “Kalau memakai bantuan AI sering aku pakai juga, tapi tentunya dengan batasan” (Wawancara MP-7K, 11/02/26). AI digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengabaikan tanggung jawab akademik. Senada dengan itu, “AI memang sangat membantu proses pembelajaran, tetapi harus digunakan dengan cara yang tepat dan tidak berlebihan.” (Wawancara MP-6An, 11/02/26).

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua memanfaatkan AI secara adaptif dan proporsional sebagai sumber referensi tambahan untuk menunjang proses belajar. Meskipun membantu mempercepat akses informasi dan pemahaman materi, AI tetap diposisikan sebagai alat pendukung, bukan pengganti proses berpikir dan belajar mandiri yang menjadi tuntutan dalam pendidikan tinggi.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Strategi Adaptasi Akademik Mahasiswa Papua di UNESA

Penerapan strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan Wi-

Fi, kemampuan menggunakan perangkat dan memilah sumber informasi, fasilitas perpustakaan, keterbukaan teman sekelas, metode pembelajaran dosen, serta organisasi. Faktor penghambat meliputi keterbatasan kemampuan menggunakan perangkat, rasa malu atau minder ketika berkomunikasi, dan benturan tugas kuliah dengan kegiatan organisasi.

Faktor Pendukung

Ketersediaan Wi-Fi dengan Sinyal yang Stabil dan Luasnya Jangkauan Sinyal Wi-Fi di Area Kampus

Ketersediaan Wi-Fi kampus mendukung akses informasi dan penyelesaian tugas. A menyatakan, “Wi-Fi nya stabil dan bisa dipakai di hampir semua area kampus, jadi kalau ada tugas atau mau cari informasi saya tidak khawatir soal internet.” (Wawancara MP-IA, 11/02/26). Ma menambahkan, “...sekarang hampir semua tugas pakai sistem online, jadi dengan adanya Wi-Fi kampus saya bisa langsung mengerjakan tugas bersama teman-teman setelah kelas selesai.” (Wawancara MP-5Ma, 11/02/26).

Kemampuan Mahasiswa Papua dalam Menggunakan Perangkat dan Memilah Sumber Informasi

Kemampuan menggunakan perangkat digital dan memilih sumber informasi mendukung mahasiswa dalam memperoleh referensi. M menyatakan, “Kalau dosen suruh cari jurnal atau referensi tambahan, aku tidak sembarangan ambil daru google. Biasanya aku lihat dulu sumbernya dan lebih memilih jurnal atau PDF resmi.” (Wawancara MP-3M, 11/02/26). K juga menyampaikan, “Saya belajar cari jurnal dan buku di ResearchGate, Scholar, dan Web Jurnal. Yang penting kita tahu mana sumber yang benar dan asal tidak copy paste.” (Wawancara MP-7K, 11/02/26).

Perpustakaan yang Memiliki Banyak Koleksi Buku dan Ruang Baca yang Nyaman, Tenang, serta Ber-AC

Perpustakaan menjadi fasilitas yang dimanfaatkan untuk membaca dan mencari referensi. I menyatakan, “...saya rasa nyaman karena tempatnya itu enak...bisa baca buku, ada meja bisa untuk gunakan laptop dan di sana banyak colokan listrik.” (Wawancara MP-4I, 11/02/26). Ma juga menyampaikan, “...di sana kan ada buku kalau mau baca, ada juga Wi-Fi yang bisa pakai untuk cari referensi di internet, perpustakaan tuh kan enak juga tempatnya dingin nyaman begitu.” (Wawancara MP-5Ma, 11/02/26).

Teman Sekelas yang Terbuka terhadap Kehadiran Mahasiswa Papua

Keterbukaan teman sekelas memberikan dukungan dalam mengikuti perkuliahan, terutama karena mahasiswa Papua mengalami keterlambatan mengikuti perkuliahan. A menyatakan, “...teman-temannya welcome dan bisa berbaur dengan cepat, terus mereka bantu kita karena kita telat 3 minggu itu kan, jadi ini itu mereka bantu kaya pelajaran dari mata kuliahnya gitu.” (Wawancara MP-

1A, 17/01/26). Dukungan juga dilakukan melalui kerja kelompok dan diskusi, sebagaimana disampaikan I, *"Jika saya kerjakan tugas dengan kelompok itu lebih mudah dan menyenangkan...biasanya kami berdiskusi untuk selesaikan tugas."* (Wawancara MP-4I, 11/02/26).

Dosen yang Menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif

Metode pembelajaran interaktif mendorong mahasiswa Papua untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. K menyatakan, *"...aku berupaya untuk selalu aktif di setiap pertemuan, aktif bertanya, berpendapat, dan juga bertanya tentang pendapat dosen mengenai isu yang sedang beredar."* (Wawancara MP-7K, 30/01/26). Pengalaman positif dalam proses tersebut juga disampaikan A, *"...kalau misalnya jawaban saya kurang pas begitu, dosen tidak langsung menyalahkan, tetapi diarahkan, jadi saya merasa agak percaya diri gitu mbak."* (Wawancara MP-1A, 30/01/26).

Organisasi yang Memfasilitasi Pengembangan Diri Mahasiswa Papua

Organisasi memberikan dukungan melalui pengalaman dan informasi dari mahasiswa lain, khususnya senior. M menyatakan, *"...kakak tingkatnya itu benar-benar membantu begitu mbak, saya dikasih tahu juga kadang soal perkuliahan begitu, mereka bantu saya juga terus kami saling cerita jadi seperti bertukar pengalaman."* (Wawancara MP-2M, 30/01/26). K menambahkan, *"Aku dapat relasi bukan hanya teman seangkatan tetapi juga kakak tingkat yang punya lebih banyak pengalaman."* (Wawancara MP-7K, 30/01/26).

Faktor Penghambat

Kurangnya Kemampuan Mengoperasikan HP atau Laptop

Keterbatasan kemampuan mengoperasikan perangkat digital menjadi hambatan dalam mengakses layanan akademik. An menyatakan, *"Awalnya kak, saya sedikit bingung untuk mengakses SSO UNESA saat akan sedang mengambil KRS mata kuliah..."* (Wawancara MP-6An, 11/02/26). Hambatan serupa terjadi ketika menggunakan perpustakaan digital, sebagaimana disampaikan Ma, *"...awalnya saya tidak tahu harus mulai dari mana kan cara pakainya itu. Tapi akhirnya saya pahami dulu itu dan saya kadang minta tolong ajarkan teman soal cara pakai perpustakaan digital itu."* (Wawancara MP-5Ma, 11/02/26).

Rasa Malu, Minder, atau Takut Salah Saat Mencoba Berbicara di Lingkungan Kampus

Rasa malu, minder, dan takut salah menjadi hambatan komunikasi pada awal perkuliahan. A menyatakan, *"...di awal itu aku lebih pilih untuk diam dan perhatikan saja dulu sih mbak."* (Wawancara MP-1A, 30/01/26). K juga mengungkapkan, *"...awal saya di UNESA itu rasa pesimis*

saya besar karena memang takut dari segi pendidikan saja jauh berbeda dengan di Papua." (Wawancara MP-7K, 30/01/26).

Tugas Kuliah yang Bentrok dengan Jadwal Kegiatan Organisasi

Benturan antara tugas kuliah dan kegiatan organisasi menjadi hambatan dalam pengaturan waktu. M menyatakan, *"...terkadang saya tinggal kegiatannya, tetapi terkadang juga saya tunda tugas saya."* (Wawancara MP-2M, 11/02/26). Benturan juga terjadi antara jadwal perkuliahan dan kegiatan organisasi, sebagaimana disampaikan K, *"...saya izin tidak hadir mata kuliah karena mengikuti kegiatan organisasi. Mata kuliahnya itu bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan organisasi."* (Wawancara MP-7K, 30/01/26).

Keberhasilan Beradaptasi Mahasiswa Papua

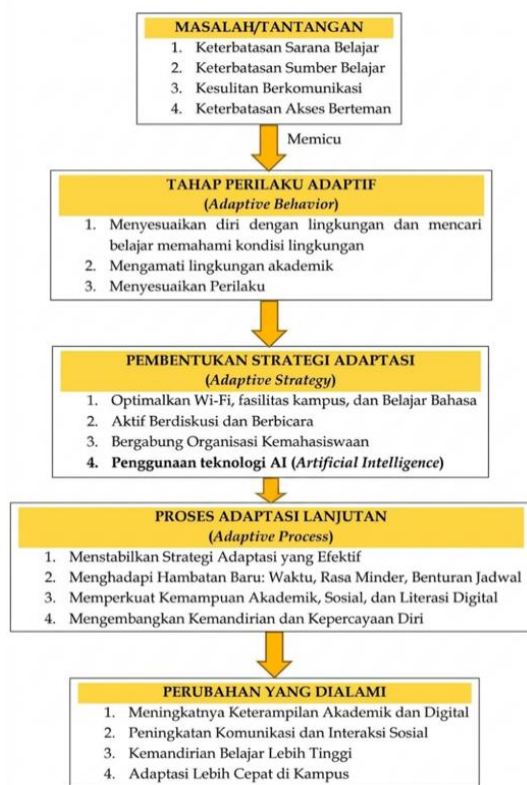
Penerapan strategi adaptasi akademik diikuti perubahan dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa Papua. Perubahan tersebut mencakup kemampuan akademik, komunikasi, relasi, pengalaman, kepercayaan diri, kerja sama, dan kepemimpinan. A menyatakan, *"...perubahannya sangat ada ya mbak dan sangat membantu sekali dengan apa yang sudah aku terapkan."* (Wawancara MP-1A, 17/01/26). Sementara itu, K menjelaskan, *"...aku dapat ilmu di akademik yang banyak dan juga lewat organisasi melatih aku untuk berkomunikasi yang baik, melatih kerja sama dan juga kepemimpinan."* (Wawancara MP-7K, 17/01/26).

Dengan demikian, temuan empiris penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menerapkan strategi adaptasi melalui pemanfaatan sumber belajar digital dan fasilitas kampus, peningkatan keaktifan dalam pembelajaran, pembiasaan penggunaan bahasa, keterlibatan dalam organisasi, serta pemanfaatan AI. Penerapan strategi tersebut berlangsung dalam kondisi yang didukung fasilitas, teman sebaya, dosen, dan organisasi, tetapi juga dihadapkan pada keterbatasan literasi digital, hambatan komunikasi, dan konflik waktu antara kegiatan akademik dan organisasi.

Kontribusi penerapan strategi adaptasi akademik dalam membentuk kesiapan akademik, sosial, dan *personal* mahasiswa Papua selama menempuh pendidikan di UNESA menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa Papua di UNESA merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, bukan perubahan yang terjadi secara langsung setelah memasuki lingkungan perguruan tinggi. Perubahan dalam pemahaman terhadap kehidupan perkuliahan, kemampuan komunikasi, relasi sosial, dan kepercayaan diri dapat dipahami sebagai hasil dari proses penyesuaian yang terus berkembang melalui pengalaman mahasiswa dalam menghadapi lingkungan baru. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi tidak semata-mata

ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa mengatasi persoalan tertentu, tetapi juga oleh berkembangnya kapasitas untuk menghadapi situasi akademik dan sosial secara lebih efektif.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori adaptasi John W. Bennett (1976) yang memandang adaptasi sebagai proses yang melibatkan *adaptive behavior*, *adaptive strategy*, dan *adaptive process*. Ketiga konsep tersebut menggambarkan hubungan antara respons individu terhadap kondisi lingkungan, cara yang dikembangkan untuk menghadapi kondisi tersebut, dan perubahan yang berlangsung sebagai konsekuensi dari pengalaman adaptasi (Saharuddin, 2007). Dalam penelitian ini, ketiganya tidak berdiri sebagai tahapan yang sepenuhnya terpisah, melainkan membentuk rangkaian proses yang saling berkaitan.



Gambar 4. Bagan Analisis

Pada tahap *adaptive behavior*, respons mahasiswa Papua dapat dipahami sebagai reaksi awal ketika berhadapan dengan perbedaan kondisi akademik dan sosial. Dalam perspektif Bennett, perilaku adaptif muncul ketika individu menghadapi tekanan atau perubahan lingkungan yang menuntut adanya penyesuaian. Artinya, respons awal mahasiswa Papua terhadap lingkungan UNESA bukan sekadar reaksi terhadap kesulitan, tetapi merupakan titik awal terbentuknya proses belajar untuk memahami lingkungan baru. Pada tahap ini, individu mulai mengenali bahwa pola yang sebelumnya digunakan belum tentu sepenuhnya sesuai dengan kondisi yang baru sehingga diperlukan penyesuaian.

Proses tersebut sejalan dengan (Supratman dan Pebriana, 2025) yang menjelaskan bahwa adaptasi berlangsung melalui tahapan penyesuaian yang bertahap dan berulang. Pengalaman dalam menghadapi lingkungan baru memungkinkan individu belajar mengenali situasi, mengevaluasi respons, dan melakukan penyesuaian kembali. Dengan demikian, *adaptive behavior* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dasar bagi berkembangnya kemampuan mahasiswa Papua untuk membaca dan memahami lingkungan akademik yang sebelumnya berbeda dari pengalaman mereka.

Respons awal tersebut kemudian berkembang menjadi *adaptive strategy*. Dalam pandangan Bennett, strategi adaptasi menunjukkan adanya pilihan tindakan yang dikembangkan individu untuk menghadapi kondisi lingkungan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pada konteks penelitian ini, strategi tidak lagi sekadar berupa respons spontan, tetapi menjadi pola penyesuaian yang dilakukan secara lebih sadar untuk mendukung keberlangsungan aktivitas akademik dan sosial mahasiswa.

Tabel 2. Penerapan Strategi Adaptasi Akademik Mahasiswa Papua

Strategi Adaptasi	Bentuk Penerapan
Memanfaatkan Wi-Fi Kampus dan Sumber Belajar Digital untuk Mencari Referensi dan Mengerjakan Tugas	Mahasiswa Papua memanfaatkan Wi-Fi kampus dan sumber belajar digital untuk mengakses referensi, menyelesaikan tugas, serta mendukung pembelajaran mandiri.
Menggunakan Fasilitas Perpustakaan dan Sarana Belajar yang lain untuk Menunjang Pemahaman Materi Pembelajaran	Mahasiswa Papua memanfaatkan perpustakaan dan sarana belajar kampus untuk mencari referensi, memperdalam pemahaman materi, serta mendukung belajar mandiri.
Mempelajari dan Membiasakan Diri dengan Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dan Bahasa Jawa melalui Interaksi Sehari-hari serta Bantuan Teman Sebaya dalam Proses Perkuliahan	Mahasiswa Papua membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia formal dan mempelajari bahasa Jawa melalui interaksi dengan dosen serta teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi akademik.
Aktif Berbicara, Belajar, dan Berkomunikasi dalam Diskusi Kelas, Presentasi, serta Interaksi Akademik dengan Teman Sebaya dan Dosen	Mahasiswa Papua aktif mengikuti diskusi, presentasi, dan belajar bersama untuk memperdalam pemahaman materi serta meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri, dan partisipasi akademik.
Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan atau Kegiatan Kampus untuk Memperluas Relasi, Meningkatkan Komunikasi, dan Mempercepat Proses Adaptasi	Mahasiswa Papua aktif mengikuti organisasi dan kegiatan kampus untuk memperluas relasi, membangun jejaring sosial, serta mengembangkan keterampilan yang mendukung adaptasi akademik.

Sumber: Data Primer

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, *adaptive strategy* menunjukkan bahwa mahasiswa Papua memiliki cara dalam menentukan cara menghadapi lingkungan, bukan hanya menjadi penerima keadaan. Pemilihan strategi didasarkan pada kebutuhan yang mereka hadapi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan kampus. Fasilitas akademik, interaksi dengan teman dan dosen, serta keterlibatan dalam aktivitas kampus menjadi sumber daya yang menjadikan mahasiswa dapat mengembangkan cara penyesuaian yang lebih sesuai dengan kondisi UNESA.

Pemanfaatan sumber daya lingkungan tersebut sangat penting karena adaptasi, menurut Bennett, tidak hanya berkaitan dengan perubahan individu, tetapi juga hubungan individu dengan lingkungan. Lingkungan yang menyediakan sumber daya dan ruang interaksi menjadikan individu dapat mengembangkan respons yang lebih efektif. Dalam hal ini, keberadaan fasilitas akademik dan lingkungan sosial yang terbuka dapat memberi peluang bagi mahasiswa Papua untuk mengembangkan kemampuan yang sebelumnya belum sepenuhnya terbentuk.

Keterlibatan dalam lingkungan sosial juga memperlihatkan bahwa strategi adaptasi memiliki dimensi interpersonal. Interaksi dengan mahasiswa lain, dosen, dan anggota organisasi menyediakan kesempatan bagi mahasiswa Papua untuk memperoleh pengalaman sosial secara langsung. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pembelajaran mengenai cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menempatkan diri dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, adaptasi akademik dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari adaptasi sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Widiyansyah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam proses adaptasi sosial karena menjadi media yang memungkinkan individu membangun komunikasi dan mengurangi hambatan interaksi. Kesamaan tersebut terlihat pada pentingnya kemampuan komunikasi dalam membantu mahasiswa Papua membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penerimaan sosial, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa dalam proses akademik, seperti diskusi, presentasi, dan interaksi dengan dosen. Dengan demikian, kemampuan bahasa dalam konteks penelitian ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana adaptasi sosial sekaligus sebagai pendukung partisipasi akademik.

Hal tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Warmasen, Apriati, dan Widaty (2023), yang menunjukkan bahwa adaptasi mahasiswa Papua berkaitan

dengan pembelajaran bahasa, luasnya pertemanan, dan keterlibatan dalam organisasi. Kesamaan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial menjadi salah satu unsur penting dalam proses adaptasi mahasiswa Papua di lingkungan baru. Akan tetapi, penelitian ini mengungkapkan hubungan yang lebih kuat antara pengalaman sosial tersebut dengan kesiapan akademik. Interaksi dan keterlibatan sosial bukan hanya menghasilkan relasi, tetapi juga memberikan pengalaman yang dapat digunakan mahasiswa untuk menghadapi kehidupan perkuliahan.

Dengan berpartisipasi dalam organisasi juga dapat dipahami melalui perspektif tersebut. Organisasi menyediakan ruang sosial yang lebih luas daripada interaksi di kelas sehingga mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai angkatan dan latar belakang. Dalam hal beradaptasi, lingkungan sosial semacam ini menyediakan pengalaman yang mungkin akan menjadikan individu dapat memperluas cara memahami dan merespons lingkungannya. Keterlibatan mahasiswa Papua dalam lingkungan sosial kampus dapat menjadi bagian dari proses adaptasi (Amore dan Setyanto, 2026). Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi organisasi tidak berhenti pada perluasan relasi, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri yang mendukung kesiapan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik.

Adaptive strategy selanjutnya berkembang menuju *adaptive process*. Tahap ini menegaskan bahwa adaptasi bukan sekadar keberhasilan menerapkan strategi tertentu, tetapi merupakan perubahan yang berlangsung melalui akumulasi pengalaman. Strategi yang digunakan secara berulang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dari lingkungan, mengevaluasi pengalaman, dan membentuk pola respons yang semakin sesuai. Oleh sebab itu, perubahan pada mahasiswa Papua perlu dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu.

Dalam kerangka Bennett, *adaptive process* menunjukkan adanya perubahan yang lebih mendalam pada hubungan individu dengan lingkungannya. Individu tidak hanya mengubah perilaku untuk menghadapi keadaan tertentu, tetapi secara bertahap dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami lingkungan dan menempatkan dirinya di dalam lingkungan tersebut (Saharuddin, 2007). Hal ini menjelaskan mengapa keberhasilan adaptasi mahasiswa Papua tidak cukup diukur dari kemampuan mereka menyelesaikan persoalan akademik pada tahap awal perkuliahan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam menjalani

kehidupan akademik dan sosial dengan tingkat kemandirian dan kenyamanan yang semakin baik

Perubahan tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman, pembelajaran, dan perkembangan diri. Pengalaman menghadapi hambatan komunikasi, tuntutan akademik, maupun lingkungan sosial memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun kemampuan baru. Dengan demikian, adaptasi dapat menghasilkan perubahan tidak hanya pada tindakan yang dilakukan, tetapi juga pada cara mahasiswa dapat memahami situasi dan menentukan respons terhadap lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa *adaptive process* bersifat dinamis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiansyah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa bahasa berperan penting sebagai media adaptasi sosial yang membantu mengurangi hambatan komunikasi dan mempercepat penerimaan di lingkungan baru. Dalam penelitian ini, mahasiswa Papua juga membangun kemampuan berbahasa dan komunikasi melalui interaksi sehari-hari, diskusi, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas kampus. Proses tersebut mendorong munculnya rasa nyaman, kepercayaan diri, dan kemudahan dalam menjalin relasi akademik maupun sosial (Widiansyah *et al.*, 2021).

Temuan penelitian ini dengan demikian memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu, tetapi sekaligus memberikan penekanan yang berbeda. Widiansyah dkk. (2021) menempatkan bahasa sebagai unsur penting dalam mendukung adaptasi sosial, sedangkan (Warmasen *et al.*, 2023). menekankan pembelajaran bahasa, pertemanan, dan organisasi sebagai bagian dari strategi adaptasi mahasiswa Papua. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi adaptasi berlangsung dalam hubungan yang lebih luas antara sumber daya akademik, interaksi sosial, dan perkembangan personal. Artinya, kemampuan beradaptasi tidak hanya terbentuk karena mahasiswa mampu menyesuaikan dirinya, tetapi juga karena lingkungan menyediakan ruang yang memungkinkan proses penyesuaian tersebut berlangsung.

Dengan demikian, kontribusi utama penerapan strategi adaptasi akademik mahasiswa Papua di UNESA terletak pada terbentuknya kesiapan akademik, sosial, dan personal secara bersamaan. Kesiapan tersebut merupakan hasil dari proses yang diawali dari respons terhadap lingkungan (*adaptive behavior*), berkembang pada pilihan dan penerapan cara penyesuaian (*adaptive strategy*), lalu menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dalam hubungan mahasiswa dengan lingkungan (*adaptive process*). Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi mahasiswa Papua merupakan proses dinamis yang

terbentuk melalui interaksi antara kemampuan individu dan dukungan lingkungan akademik maupun sosial.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi akademik mahasiswa Papua di UNESA berlangsung secara berjenjang dalam kerangka Teori Bennett bertransisi dari respons kecanggungan awal (*adaptive behavior*), pembentukan pola penyesuaian (*adaptive strategy*), hingga peningkatan kapasitas akademik jangka panjang (*adaptive process*). Proses ini secara signifikan dihambat oleh kendala bahasa dan kesenjangan akademik awal, namun berhasil diakselerasi oleh keberadaan fasilitas kampus, metode dosen yang interaktif, serta kepastian beasiswa ADik/AMN. Temuan utama sekaligus kontribusi kebaruan penelitian ini menegaskan hadirnya hibriditas strategi adaptasi, yaitu pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan internet kampus sebagai tutor independen yang dipadukan secara simultan dengan modal sosial pertemanan sebaya. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa asal daerah 3T di perguruan tinggi tidak sekadar bertumpu pada resiliensi individu semata, melainkan merupakan hasil interaksi terintegrasi antara modal sosial, adopsi teknologi modern, dan ekosistem kampus yang suportif secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa Papua di UNESA perlu terus mengembangkan strategi adaptasi akademik melalui peningkatan kedisiplinan, keaktifan dalam perkuliahan, serta keberanian membangun komunikasi dengan dosen dan teman sebaya. Upaya tersebut penting untuk mendukung keberhasilan akademik dan memperkuat proses penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, UNESA diharapkan terus memperkuat program pendampingan akademik dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini pada konteks dan perguruan tinggi yang berbeda, serta mengkaji dampak strategi adaptasi terhadap capaian akademik dan kesejahteraan mahasiswa Papua secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada mahasiswa Papua yang berkenan memberikan informasi dan menjadi informan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afriansyah, A. and Dini Dwi Kusumaningrum, D.K.K. (2020) *Pendidikan sebagai jalan terang: membangun*

- pendidikan yang responsif terhadap kondisi geografis, demografi, sosial, dan budaya orang asli Papua. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amore, A.P. and Setyanto, Y. (2026) 'Kontribusi Organisasi dalam Mendukung Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Rantau (Indonesia Bolaang Mongondow Bandung)', *Kiwari*, 5(1), pp. 80–88.
- Christianto, A.E.A., Naryoso, A. and Rahardjo, T. (2024) 'Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar', *Interaksi Online*, 12(3), pp. 241–258.
- Edi Irwanto, E. (2023) 'Analisis Tuntutan Akademik dan Kondisi Lingkungan pada Psikologi Taruna Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi', *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 3(3), pp. 1–6.
- Hidayat, M.F., Mesra, R. and Ambon, I. (2023) 'Pola Adaptasi Sosial Masyarakat Pindahan Desa Motoling di Dusun Jauh Pelita, Desa Tondei, Motoling Barat. 9 (2)', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
- Lora, S. and Nurman, N. (2018) 'Strategi adaptasi sosial mahasiswa afirmasi asal Papua di Universitas Negeri Padang', *Journal of Civic Education*, 1(3), pp. 218–224.
- Nabilah, N.A. and Darmaningrum, K.T. (2023) 'Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), pp. 198–212.
- Nathasya, P.P. and Irawaty, E. (2020) 'Hubungan tekanan psikologis dan penundaan akademik (academic procrastination) terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara', *Tarumanagara Medical Journal*, 2(2), pp. 384–391.
- Nur, Zuhriyah, K. and Surabaya, U.N. (2024) 'Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial Lilis Sugandha Wahyu Hadidarma', *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), p. 36. Available at: <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>.
- Prof. Dr. Robert K. Yin (2022) *STUDI KASUS: Desain & Metode*. Cetakan ke. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, S. (2017) 'Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret'.
- Saharuddin (2007) *Antropologi Ekologi*. FEMA. Available at: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/76145>.
- Sugiyono, D. (2024) *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, M. and Pebriana, R. (2025) 'Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang', *Edukit: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), pp. 1022–1029.
- Syafi'i, I. and Sadewo, F.X.S. (2023) 'Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya', *Paradigma*, 12(2), pp. 161–170.
- Tutukansa, A.F. et al. (2022) 'OPTIMALISASI PENINGKATAN KUALITAS MUTU PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA SEBAGAI DAERAH 3T DI Khazanah : Jurnal Mahasiswa Khazanah : Jurnal Mahasiswa', 14(2).
- Umy.ac.id (2022) *Mengalami Culture Shock? Simak tips mengatasinya!*, *kemahasiswaan.umy.ac.id*. Available at: <https://kemahasiswaan.umy.ac.id/mengalami-culture-shock-simak-tips-mengatasinya/>.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Warmasen, L.M., Apriati, Y. and Widaty, C. (2023) 'Adaptasi mahasiswa asal Papua di Banjarmasin', *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*, 3(1).
- Widiansyah, S. et al. (2021) 'Bahasa Sebagai Media Dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Papua', *Jurnal Membaca*, 6(2), pp. 149–160.
- Zuhriyah, N.K., Sugandha, L. and Hadidarma, W. (2024) 'Strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial', *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), pp. 35–42.